

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Belajar atau menuntut ilmu merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mewujudkan kehidupan dunia dan akhirat. Tanpa ilmu manusia tidak dapat melakukan segala hal seperti mencari nafkah, beribadah bahkan makan dan minum perlu ilmu.<sup>1</sup> Dengan begitu belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban sebagai hamba Allah SWT untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Sungguh pentingnya sebuah ilmu hingga Allah membedakan orang yang berilmu dan yang bodoh. Sebagaimana Firman Allah SWT pada Q.S. az-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu orang yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Firman Allah SWT tersebut membedakan orang yang menuntut ilmu dengan orang-orang yang bodoh keduanya tidaklah sama. Seperti halnya antara orang yang melihat dengan yang buta, antara kegelapan dan cahaya. Jelas

---

<sup>1</sup>Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar,” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan*, Desember 2016, 229–30.

keutamaan ilmu sebagai pendidikan membedakan satu manusia dengan manusia yang lain. Salah satu pendidikan yang banyak dipilih orang tua untuk anaknya adalah pondok pesantren.

Pesantren merupakan model pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memberikan materi pelajaran berupa ajaran-ajaran agama Islam yang langsung dipraktikkan.<sup>2</sup> Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>3</sup>

Orang tua berpandangan dengan memasukan anaknya ke pesantren kelak akan menjadi anak yang sholeh atau menjadi tokoh masyarakat dan menyebarkan dakwah serta yang akan mendoakan mereka, sehingga para orang tua banyak yang memasukan anaknya ke pesantren pada sistem asrama.

Hasyim berpendapat bahwa dengan sistem asrama di pesantren menumbuhkan solidaritas dan kekeluargaan yang akrab serta mengembangkan religiusitas dan kemandirian anak dengan begitu situasi sosial yang berkembang di asrama menumbuhkan rasa sosial yang kondusif bagi santri.<sup>4</sup>

Nurhayati melakukan penelitian yang mengkaji penalaran moral remaja yang menempuh pendidikan di pesantren dan yang menempuh pendidikan di sekolah umum. Remaja yang menempuh pendidikan di pesantren ternyata memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan prinsip moral

---

<sup>2</sup>Komaruddin Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2013), 7.

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2).

<sup>4</sup>Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*, 7.

dalam menyelesaikan masalah dibandingkan remaja yang menempuh pendidikan umum.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan di Indonesia.

Pondok Pesantren Al-ihsan merupakan salah satu pesantren penghafal al-Quran di Kota Banjarmasin yang menggunakan sistem asrama. Di pondok pesantren tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu putera dan puteri. Asrama puteri terbagi lagi menjadi dua bagian: yang pertama, asrama Khadijah dan yang kedua, asrama Aisyah. Santriwati baru berada di asrama Aisyah sedangkan santriwati yang sudah lama berada di asrama Khadijah. Santriwati di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri ini berasal dari daerah yang berbeda-beda bahkan ada yang berasal dari Negara Kamboja dan Malaysia. Kebanyakan dari santriwati yang berada di asrama Khadijah berusia remaja yaitu mulai 13 tahun hingga dewasa 26 tahun yang mana mereka dibagi secara acak menjadi 6 ruangan.<sup>6</sup>

Tahapan perkembangan remaja menurut Erikson berusia 10-20 tahun yaitu pada tahapan *identity versus identity confusion*, yang mana individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya apa, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Menurut Khoiruddin, sistem asrama memungkinkan teman sebaya berperan penting dalam pengembangan sosialnya sebagaimana yang diketahui suasana tolong menolong dan persaudaraan sangat menonjol di pesantren. Teman

---

<sup>5</sup>Bashori, 6-7.

<sup>6</sup>RE, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2018, Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

<sup>7</sup>John W Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 48-49.

sebaya menjadi tumpuan harapan karena terpisah dengan orang tua.<sup>8</sup> Bagi remaja hubungan teman sebaya merupakan hal yang besar dalam kehidupannya. Bahkan ada penelitian yang menjelaskan bahwa selama satu minggu remaja laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tua.<sup>9</sup>

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosioemosional mereka menekankan bahwa melalui interaksi pertemanan sebaya anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan simetris dan timbal balik.<sup>10</sup> Dengan begitu pertemanan remaja sebaya dapat menegosiasikan solusi atas perselisihan.

Berkenaan dengan pendapat para tokoh yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mendapatkan informasi dari salah satu santriwati di Pondok Pesantren Al-ihsan yang berada di asrama Khadijah sering terjadi permasalahan dengan teman sebaya seperti saling menyinggung, menatap sinis, dan tidak saling menegur lagi jika bertemu. Padahal permasalahan tersebut menurutnya termasuk ringan tetapi dibesar-besarkan. Hal ini sering terjadi kepada santriwati sesama satu usia yaitu usia remaja.<sup>11</sup>

Peran penting pada hubungan teman sebaya bukan hanya kognitif tetapi juga emosi. Individu dengan mood yang berubah-ubah dan negatif secara emosional mengalami penolakan yang lebih banyak oleh teman sebaya sedangkan individu yang positif dalam emosinya akan lebih di senangi, dan individu yang

---

<sup>8</sup>Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*, 91.

<sup>9</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 220.

<sup>10</sup>Santrock, 205.

<sup>11</sup>RE, Wawancara Pribadi, 16 Desember 2017, Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

mengalami penolakan cenderung menggunakan bahasa tubuh negatif dalam situasi dibandingkan individu dalam emosi positif.<sup>12</sup> Tidak menutup kemungkinan santriwati yang mempunyai *mood* berubah-ubah dan negatif mengalami penolakan dari teman sebayanya.

Penulis melakukan wawancara awal kepada 2 orang *ustadzah* yang berada di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri asrama Khadijah untuk memperkuat informasi permasalahan yang penulis teliti. *Ustadzah* yang pertama atas nama LA, dia menyatakan bahwa di asrama memang ada permasalahan sesama teman dan saling tidak tegur sapa. tetapi dia tidak menanggapi hal itu secara serius. *Ustadzah* yang kedua atas nama RA, dia menyatakan hal yang sama dengan *Ustadzah* LA bahwa memang sering terjadi permasalahan dengan sesama teman seumuran. Disebabkan karena hal besar maupun kecil seperti tidak ikut piket kebersihan. Efek dari permasalahan tersebut ada yang sampai melempar ember, berkelahi dan cemberut.<sup>13</sup> Jadi walaupun Pondok Pesantren Al-ihsan adalah pesantren penghafal al-Quran yang mana setiap hari membaca dan menghafal al-Quran tetapi realita yang ada untuk kalangan remaja di sana belum dapat mengontrol emosional dari peristiwa di lingkungannya.

Secara tradisional masa remaja merupakan periode badai dan tekanan karena pada masa ini ketegangan emosi meningkat.<sup>14</sup> Menurut Gasell dan kawan-kawan, remaja sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya

---

<sup>12</sup>Santrock, *Perkembangan Anak*, 210.

<sup>13</sup>LA dan RA, Wawancara Pribadi, 27 Februari 2018, Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

<sup>14</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 212.

cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya.<sup>15</sup> Jika remaja merasa tidak nyaman dengan permasalahan dengan teman sebayanya maka akan menghasilkan hal yang namanya *stressor*.

Menurut Richard Lazarus, bagaimana kita menerima dan menilai peristiwa kehidupan dan lingkungan merupakan penentu penting apakah hal tersebut terdapat suatu *stressor*. Mulyani mengatakan sumber-sumber stres biasanya disebut *stressor*. Duffy mengatakan bahwa *stressor* adalah bentuk stimulus baik eksternal maupun internal.<sup>16</sup> Baik itu permasalahan yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari atau tekanan dari orang lain.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri tersebut kemungkinan besar menghasilkan *stressor* atau sumber stres bagi mereka yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya. Maka diperlukan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang menimbulkan efek negatif tersebut. Menyelesaikan masalah tergantung pada kebiasaan standar kebudayaan di mana remaja dibesarkan dan tingkat kognitif juga memengaruhi strategi seseorang dalam mengatasi permasalahannya. Cara mengatasi permasalahan tersebut dengan strategi *coping*.

Strategi *coping* berfungsi sebagai cara yang dilakukan untuk mengubah situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau yang dihadapi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Hurlock, 213.

<sup>16</sup>Pasha Nandaka Fauziah dkk., "Menangani Stres Remaja dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya," *Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya*, Desember 2016, 2–3.

<sup>17</sup>Amania Farah, "Hubungan Kelompok Teman Sebaya Strategi Koping dan Urutan Kelahiran dengan Kecerdasan Sosial pada Mahasiswa TPB-ITB" (Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian, 2013), 9.

Setiap orang mempunyai strategi *coping* yang tidak sama dalam hal menyelesaikan permasalahannya.

Strategi *coping* menurut Folkman merupakan bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang dalam mengatur dirinya baik secara internal maupun eksternal dari hubungan individu dengan lingkungannya secara pikiran dan perilaku untuk mengatasi tekanan yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan.<sup>18</sup>

Berpijak dari latar belakang ini, penulis ingin mengetahui apa saja *stressor* dan bagaimana strategi *coping* mereka dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin. Sehubungan dengan itu, penulis terdorong untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Stressor dan Strategi Coping pada Santriwati yang Menghadapi Permasalahan dengan Teman Sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan didalam latar belakang, perlu diperjelas kembali rumusan pokok masalah yang akan diteliti. Maka penulis merumuskan beberapa hal yaitu:

1. Apa saja *stressor* santriwati dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin?

---

<sup>18</sup>Saubari, “Strategi Coping Remaja Pelaku Seks Pranikah Studi Kasus Remaja Majelis Taklim Kota Banjarmasin” (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014), 15.

2. Bagaimana strategi *coping* santriwati dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin?

### C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi *stressor* santriwati dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui strategi *coping* santriwati dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

Selain mempunyai tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis minimal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan deskriptif tentang *stressor* dan *strategi coping* remaja.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada penulis terhadap *stressor* dan *strategi coping* remaja dengan teman sebaya.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi *Ustadzah* Pondok Pesantren Al-ihsan sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap kebijakan Pondok Pesantren terutama dalam meningkatkan solidaritas pada santriwati.

- c. Santriwati dapat mempelajari keunikan diri dengan segala kekurangan dan kelebihan.

#### D. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan penelitian, perlu dijelaskan beberapa kunci yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Stressor* adalah suatu sumber stres. Faktor-faktor *stressor* menyangkut psikologis seperti masalah hubungan sosial, *stressor* menyangkut pula masalah sehari-hari.<sup>19</sup> *Stressor* hanya memberikan rangsangan dan mendorong sehingga terjadi stres pada seseorang. *Stressor* berperan sebagai pemicu stres pada individu. Menurut Thoits *stressor* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu peristiwa kehidupan, ketegangan kronis, dan permasalahan sehari-hari.<sup>20</sup>

Psikolog David Elkind mengategorikan *stressor* menjadi tiga bagian:

- b. *Stressor* yang dapat diduga dan bisa dikontrol.
- c. *Stressor* yang dapat diduga dan tidak bisa dikoreksi.
- d. *Stressor* yang tidak dapat diperkirakan atau dikontrol.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Jeffery Nevid, Spencer A Ratus, dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2005), 135.

<sup>20</sup>Nasib tua Lumban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons dan Transaksional," *National Taiwan Ocean University, Buletin Psikologi*, 24 (2016): 3–4.

<sup>21</sup>Richard Blona, *Coping with Stress in a Changing World* (New York: McGraw-Hill, 2015), 184-185.

Maramis menjelaskan *stressor* atau sumber stres bagi psikologis berupa:<sup>22</sup>

- a. Frustrasi, timbul jika ada ketidak seimbangan antara keinginan individu dan tujuan individu.
- b. Konflik, terjadi jika individu tidak tahan untuk memilih antara dua macam atau lebih dari suatu tujuan.
- c. Tekanan, tekanan dalam suatu hal yang dirasakan dan menjadi beban individu.
- d. Krisis, keseimbangan seseorang terganggu secara tiba-tiba dan menimbulkan stres berat.

Jadi, *stressor* adalah sumber stres yang terjadi di internal dan eksternal individu. Oleh karena itu santriwati yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya dapat memicu terjadinya *stressor*.

Pada penelitian ini yang ingin diungkap peneliti adalah sumber-sumber stres santriwati dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Banjarmasin.

---

<sup>22</sup>Mitha Sari Sumayyah, "Coping dengan Stressor Konflik antara Teman pada Santriwati Baru PPIM" (Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Suakarta, 2014), 4-6.

2. Strategi *coping* adalah individu yang berupaya mengatasi permasalahan atau mengatasi emosi negatif yang ditimbulkannya.

Lazarus mengidentifikasi dua dimensi strategi *coping*, yaitu:

- a. *Problem focused coping* yaitu *coping* yang berfokus pada masalah yang mencakup tindakan secara langsung untuk mengatasi permasalahan atau mencari informasi yang relevan dengan solusi.
- b. *Emotion focused coping* yaitu *coping* yang berfokus pada emosi yang merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai emosi negatif.<sup>23</sup>

Menurut Lazarus dan Folkman bentuk strategi *coping* dari *problem focused coping* adalah:<sup>24</sup>

- a. *Excised Caution* (Hati-hati) yaitu individu berfikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia seperti meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.
- b. *Instrumental Action* yaitu tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung serta menyusun langkah yang akan dilakukannya.

---

<sup>23</sup>Gerald C Davison, John M Neale, dan Ann M Kring, *Psikologi Abnormal*, Terjemah Noermalasari Fajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 275-276.

<sup>24</sup>Desi Sulisto Wardani, "Strategi coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis," *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11 (Mei 2009): 28–29.

- c. *Negotiations* (Perundingan) yaitu beberapa usaha oleh seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain yang terlibat atau orang yang terlibat didalam masalahnya untuk ikut serta menyelesaikan masalah.

Bentuk strategi *coping* dari *emotion fokused coping* adalah:<sup>25</sup>

- a. Menghindar yaitu perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam situasi yang lebih menyenangkan, menghindari masalah dengan makan dan tidur
- b. Pengabaian yaitu tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.
- c. Menyalahkan diri yaitu strategi yang bersifat pasif yang lebih diarahkan ke dalam, daripada usaha untuk keluar dari masalah.
- d. Berdoa yaitu suatu proses dimana individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapi.

Jadi, strategi *coping* adalah cara individu dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini yang ini diungkap penulis adalah cara remaja di Pondok Pesantren Al-ihsan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan teman sebaya.

---

<sup>25</sup>Wardani, 29.

3. Teman sebaya adalah hubungan antar anak-anak atau remaja yang memiliki usia serta tingkat kematangan yang kira-kira sama. Dan salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.<sup>26</sup>

Menurut Jackie Robinson, sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja yang kompleks sekaligus sumber tekanan bagi perilakunya yang banyak disesali oleh orang tua adalah peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya.<sup>27</sup>

Jadi, teman sebaya adalah hubungan antar individu dengan tingkatan usia yang sama. Dalam penelitian ini teman sebaya menjadi permasalahan yang sering terjadi di Pondok Pesantren Al-ihsan maka penulis ingin mengungkap lebih dalam tentang permasalahan tersebut.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelusuran, penulis berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang *stressor*, strategi *coping*, teman sebaya dan yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-ihsan, yang ditulis pada ruang lingkup Psikologi, ditemukan beberapa tulisan skripsi diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul *Hubungan antara Strategi Coping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom* oleh Urifah Rubbyana dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012.

---

<sup>26</sup>Santrock, *Perkembangan Anak*, 205.

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 617.

Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai korelasi sebesar 0,757 dengan taraf signifikansi 0,0001. Hasil perhitungan menunjukkan ada korelasi positif antara strategi *coping* dengan kualitas hidup penderita *skizofrenia resimi simtom*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya sedangkan penelitian ini meneliti kualitas hidup pada penderita skizofrenia remisi simtom.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti strategi *coping*.

2. Jurnal yang berjudul *Model Strategi Coping Penyelesaian Studi sebagai Efek dari Stressor serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul* oleh Sulis Mariyanti dari Universitas Fakultas Psikologi Esa Unggul Jakarta tahun 2013.

Hasil penelitian ini adalah strategi *emotion focus coping* dan strategi *problem focus coping* keduanya mampu secara efektif memediasi pengaruh *stressor* yang dialami dan dirasakan mahasiswa psikologi terhadap penyesuaian waktu studi. Dengan kata lain, model strategi *coping* yang dipilih mahasiswa psikologi yang sedang menyelesaikan skripsi dapat mempengaruhi *stressor* dan memiliki implikasi terhadap waktu penyelesaian studi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya sedangkan penelitian ini model strategi *coping*

penyelesaian studi sebagai efek dari *stressor* serta implikasinya terhadap waktu penyelesaian studi mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti strategi *coping* dan *stressor*.

3. Skripsi yang berjudul *Strategi Coping Remaja Pelaku Seks Pranikah (Studi Kasus Remaja Majelis Taklim Kota Banjarmasin)* oleh Sabauri dari Prodi Psikologi IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014.

Penelitian ini dilakukan kepada 2 orang remaja majelis taklim Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah remaja pelaku seks setelah mengetahui pasangan mereka hamil responden berusaha melakukan *seeking social support* yaitu berusaha mengumpulkan informasi dan sandaran emosi pada orang lain yaitu untuk menggugurkan kandungannya dengan mencari info kepada teman-temannya untuk meminum ramuan atau obat yang dapat menggugurkan kandungan. Namun usahanya tidak berhasil dan mereka melakukan *distancing* yaitu usaha untuk menjauhi diri dari permasalahan. Respondon yang pertama setelah menikah tidak lagi ke majelis taklim dan tidak ikut group maulid sedangkan reponden yang kedua masih ikut majelis taklim dan menjadi guru mengaji di musholla dekat rumahnya.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah subjeknya remaja yang sering ke majelis taklim dan ikut rombongan grup maulid yang telah melakukan seks pranikah di Banjarmasin. Sedangkan subjek penulis adalah remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang strategi *coping* remaja.

4. Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Strategi Coping (Koping) Stres dengan Bentuk Stres Mahasiswa Baru* oleh Rina Mas'udah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* mahasiswa baru dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara strategi *coping* stres dengan bentuk stres mahasiswa Fakultas Psikologi.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara *Problem Focused Coping* dengan *Too Little Stres* dengan nilai koefisien korelasi -0,5. Tidak ada hubungan antara *Problem Focused Coping* dengan *Optimum stres* yaitu dengan nilai koefisien korelasi -0,076.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Banjarmasin sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara strategi *coping* stres dengan bentuk stres mahasiswa baru.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang strategi *coping*.

5. Skripsi yang berjudul *Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Santriwati Kelas Satu di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin* oleh Fatimah dari Prodi Psikologi Islam IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri dan mengetahui seberapa besar terhadap motivasi belajar di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin. Subjek penelitian ini santriwati kelas satu. Dengan hasil penelitian adanya hasil yang signifikan antara penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santriwati kelas satu. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada tiga kategori penyesuaian diri dan motivasi belajar yaitu tinggi, sedang dan rendah. Besarnya pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar cukup besar sehingga jika penyesuaian diri terhadap motivasi belajar cukup besar sehingga jika penyesuaian dirinya baik maka motivasi belajar pun akan baik.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya sedangkan penelitian ini meneliti hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri.

6. Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Strategi Coping pada Mahasiswa yang Menyusun Skripsi* oleh Mar'atu Widya Nafi Rafikasari dan Eny Purwandari dari Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini ada korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan strategi *coping* pada mahasiswa yang menyusun

skripsi. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula strategi *coping* yang dilakukan, demikian pula semakin rendah efikasi diri mahasiswa maka semakin rendah strategi *coping* yang dilakukan. Efikasi diri mahasiswa tergolong tinggi dilihat dari rata-rata empirik sebesar 59,55 (tinggi) dan strategi *coping* juga tergolong tinggi dilihat dari rata-rata empirik 56,99 (tinggi). Sumbangan efektif variabel efikasi diri terhadap strategi coping sebesar 61,6% sisanya 38,4% dipengaruhi variabel lain.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya sedangkan penelitian ini meneliti hubungan efikasi diri dan strategi *coping* mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti strategi *coping*.

7. Jurnal yang berjudul *Strategi Coping dalam Menghadapi Permasalahan Akademik pada Remaja yang Orang Tuanya mengalami Perceraian* oleh Siti Nurina Hakim dan Betty Amalina Rahmawati dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini subjek lebih condong menggunakan strategi *coping* yang lebih memfokuskan pada masalah emosi subjek yakni *emotion focused coping* antara lain menghindari masalah, mencoba untuk tidak memikirkan permasalahannya, mengatur emosi dan bersikap pasrah.

Perbedaan penulis dengan penelitian ini adalah penulis meneliti remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya sedangkan penelitian

ini meneliti permasalahan akademik pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang strategi *coping*.

Dari penelitian tersebut, penulis jadikan kajian pustaka karena masalah yang diteliti berhubungan dengan masalah yang akan penulis teliti tetapi berbeda dengan penelitian yang ada. Penulis memfokuskan kepada *stressor* dan strategi *coping* remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya dan bersifat kualitatif.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>28</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian.<sup>29</sup> Penulis langsung meneliti bagaimana *stressor* dan strategi *coping* kepada santriwati yang mempunyai permasalahan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>29</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13-14.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri. Jl. Pahlawan, Gang. Inpres, Kelurahan Seberang Mesjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Yang berada di asrama Khadijah. Pondok Pesantren Al-ihsan merupakan sekolah yang berbasis penghafal al-Quran.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang, berjenis kelamin perempuan, santriwati yang berusia remaja, pernah mengalami atau sedang mengalami permasalahan dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin. Adapun objek pada penelitian ini adalah a. *Stressor* santriwati dengan teman sebaya, b. Strategi *coping* santriwati dengan teman sebaya.

## 4. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diperoleh dan dianalisa dengan suatu metode tertentu yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber yang pertama dilokasi atau objek penelitian kepada pengumpul data.<sup>30</sup> Data yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan *stressor* dan strategi *coping* santriwati yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya.

---

<sup>30</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan untuk memenuhi data yang dibutuhkan.

#### b. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) *Responden* adalah orang yang memberikan data pokok yaitu santriwati yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.
- 2) *Informan* adalah yaitu orang yang memberikan kelengkapan informasi data yang telah diperoleh dari subjek seperti teman satu asrama atau *ustadzah* pondok pesantren yang membimbing subjek melakukan hafalan al-Quran.
- 3) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dukomentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya monumental dari seseorang.<sup>31</sup> Seperti: record, catatan wawancara, data pondok pesantren seperti: daftar nama santriwati, kebijakan, peraturan, jadwal kegiatan santriwati dan lainnya.

### G. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi yang digunakan pada penelitian

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>32</sup>

Adapun yang ingin peneliti amati pada responden adalah hal yang menyangkut gambaran umum, kondisi fisik dan penampilan responden, perilaku responden terhadap teman sebaya, lingkungan asrama responden, aktivitas responden

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan lisan kepada subjek dan informan penelitian yang diwawancarai.<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang sudah cukup mendalam karena penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.<sup>34</sup>

Hal ini untuk mengetahui secara mendalam tentang *stressor* dan strategi *coping* pada remaja yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya tersebut.

Pada penelitian ini data yang diinginkan meliputi: a. Latar belakang responden. b. Mengidentifikasi *stressor* santriwati yang mencakup *biological stress*, *family stress*, *scholl stress*, *peer stress*, *social stress*. c. Gambaran strategi *coping* santriwati.

---

<sup>32</sup>Memahami Penelitian Kualitatif, 66.

<sup>33</sup>Pengantar Metodologi Penelitian, 67.

<sup>34</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 133.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang dilengkapi untuk penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar, karya monumental yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian.

Menurut Sugiyono, dokumentasi dapat berupa tulisan seperti: catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan dan lainnya, gambar seperti: foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya, dan karya seperti: karya seni berupa gambar, patung, film dan lainnya.<sup>35</sup>

Dokumentasi pada penelitian ini adalah record, catatan wawancara, data pondok pesantren seperti: daftar nama santriwati, kebijakan, peraturan, jadwal kegiatan santriwati dan lainnya

### H. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses persiapan sebelum melakukan analisis data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data penelitian ini adalah:

1. Koleksi data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan.
2. Editing yaitu meneliti kembali data yang sudah dikumpulkan dan membuang data yang tidak proposional.
3. Klasifikasi data yaitu akan mengelompokkan data yang sudah terkumpul menurut jenisnya masing-masing yang akan disajikan.
4. Interpretasi data yaitu menafsirkan dan menjelaskan data agar mudah dipahami.

---

<sup>35</sup>Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Universitas Prof. Dr. Moestopo Fakultas Ilmu Komunikasi*, Wacana, 13 (Juni 2014): 178.

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar.<sup>36</sup> Atau teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud interpretasi data disini adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi uraian.<sup>37</sup>

## J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu:

1. Tahap pendahuluan.
  - a) Telaah perpustakaan, peninjauan lokasi penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
  - b) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Tahap persiapan
  - a) Melakukan seminar proposal yang telah disetujui.
  - b) Revisi proposal skripsi.
  - c) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.
3. Tahapan pelaksanaan
  - a) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.

---

<sup>36</sup>Barsowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 194.

<sup>37</sup>*Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

- b) Mengumpulkan data yang diperoleh dari responden dan informan.
  - c) Mengolah dan menganalisis data.
4. Tahap penyusunan laporan
- a) Menyusun laporan penelitian.
  - b) Menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi.
  - c) Memperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

#### **K. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang akan diuraikan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, prosedur penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori yang menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan *stressor*, strategi *coping*, remaja dan teman sebaya. Bab ini sebagai kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab III berisi gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang responden, kegiatan pengambilan data dan penyajian data penelitian di lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui *stressor* dan strategi *coping* santriwati yang menghadapi permasalahan dengan teman sebaya. Sebagai laporan hasil-hasil penelitian.

Bab IV berisi analisis dari data-data yang diperoleh peneliti agar dapat disimpulkan secara keseluruhan.

BAB V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

Akhir skripsi, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung.